# KHARISMA: JURNAL ILMIAH TEOLOGI

Vol. 1, No. 2 (2020): 135-150 Diterbitkan: Sekolah Tinggi Teologi Kharisma, Bandung ISSN: 2722-6441 (online), 2722-6433 (print) http://jurnalsttkharisma.ac.id/index.php/Kharis/

# Kajian Perjanjian Lama Tentang Pembelajaran di Rumah Pada Masa Pandemi Covid-19 di SD Pesat Wamena

# **Yosep Iswanto Padabang**

STT Arastamar Wamena Email; yosepiswanto3@gmail.com

#### **Abstract**

Learning at home during the Covid-19 epidemic was carried out by educational institutions with a new pattern. This raises a classic problem between teachers as school educators and parents which of course have an impact on the effectiveness of children's learning at home. The fundamental problem that arises is that there are some parents at SD Triesa Unggul PESAT Wamena who argue that their children tend to feel bored and do not want to learn because the teacher only provides notes that are recorded by the children at home without providing an explanation. Meanwhile, parents at home are limited in accompanying children. On the other hand, in the Old Testament Scriptures there are many references which emphasize home study. The author uses a qualitative research method with a library approach in elaboration efforts related to the topics discussed. In the end, it was concluded that learning at home needed to be done based on God's pattern which emphasized the responsibility of parents and teachers at school in educating children to know God and be able to actualize themselves in daily life.

Pembelajaran di rumah pada masa pendemi Covid-19 dilaksanakan oleh Lembaga Pendidikan dengan pola yang baru. Hal ini memunculkan persoalan klasik antara guru selaku pendidik disekolah dan orang tua yang tentunya berdampak pada efektivitas pembelajaran anak di rumah. Persoalan mendasar yang muncul adalah bahwa terdapat sebagian orang tua di SD Triesa Unggul PESAT Wamena yang mengemukakan bahwa anak mereka cenderung merasa bosan dan tidak ingin belajar karena guru hanya memberikan catatan yang dicatat oleh anak di rumah tanpa memberikan penjelasan. Sementara orang tua di rumah pun terbatas didalam mendampingi anak. Pada sisi lain, dalam Alkitab Perjanjian Lama terdapat banyak rujukan yang memberi penekanan mengenai pembelajaran di rumah. Penulis menggunakan metode kualitatif research dengan pendekatan library dalam upaya elaborasi yang terkait dengan topik yang dibahas. Pada akhirnya disimpulkan bahwa pembelajaran di rumah perlu dilakukan berdasarkan pola Allah yang menegaskan mengenai tanggung jawab orang tua dan guru di sekolah dalam hal mendidik anak untuk mengenal Tuhan dan dapat mengaktualisasikan dirinya dalam kehidupan sehari.

**Keywords:** Study at Home, Christian Education, Old Testament; Pembelajaran di Rumah, Pendidikan Agama Kristen, Perjanjian Lama

#### Pendahuluan

Pelaksanaan pembelajaran pada sebuah era dalam konteks masyarakat dimanapun tidak dapat dipisahkan dengan fenomena-fenomena yang terjadi di tengah masyarakat pada sebuah

tempat secara khusus maupun dalam lingkup atau konteks lebih luas.<sup>1</sup> Hal ini tentunya menjadi sebuah peluang, namun juga menjadi sebuah tantangan bagi pelaksanaan pendidikan itu sendiri. Sebab pada sisi lainnya, pelaksanaan pendidikan juga memiliki hubungan dengan prinsip atau nilai-nilai ideologi budaya maupun agama dalam komunitasnya. Dalam kaitan inilah, diperlukan sebuah kejelian atau pemahaman yang baik dan berimplikasi pada pembelajaran yang efektif.

Pembelajaran pada beberapa pekan terakhir ini berbeda dengan pembelajaran pada masa-masa sebelumnya, dimana pembelajaran di rumah dianggap sedikit inferior dibanding pembelajaran formal di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. hal ini terjadi karena dampak dari pandemi Covid-19 atau yang dikenal juga dengan sebutan virus corona yang berdampak pada aspek ekonomi, sosial, kesehatan, politik, dan tidak terkecuali yaitu aspek pendidikan. Pada sisi lain, ideologi atau agama yang dianut dianggap juga sebagai acuan formal bagi palaksanaan pendidikan.

Persoalan yang terjadi terkait dengan dampak covid-19 ini yaitu munculnya persoalan klasik bagi guru di sekolah, orang tua dan anak di rumah. T G, salah sastu orang tua yang merasa tidak nyaman dengan kegiatan pembelajaran di rumah saat ini mengemukakan bahwa anaknya merasa jenuh atau bosan dengan bentuk belajar yang hanya menyalin atau mencatat materimateri yang dikirimkan oleh guru melalui WA Group. Namun kesan yang diberikan bahwa guru merasa tanggung jawabnya sudah cukup. Sedangkan orang tua menganggap bahwa tanggung jawab guru belum cukup maksimal.

Sementara itu diketahui bahwa pendidikan bukanlah sebuah upaya yang sebatas mengubah sisi intelektual seorang anak, yang sesungguhnya mencakup perubahan pada tataran sikap, karakter dan spiritualitas. Persoalan lain yang muncul lagi adalah bagaimana seorang guru pendidikan agama Kristen mengadakan sebuah kegiatan pembelajaran yang tentunya hanya mengubah pengetahuan peserta didik melalui bahan ajar yang hanya dipelajari sebatas materi yang dikirimkan melalui WA group atau media sosial lainya. Menariknya apa yang dikemukakan oleh Yoyo Zakaria Ansori' ketika menegaskan bahwa seorang guru dituntut juga untuk mengajarkan nilai-nilai yang mencakup perilaku, tutur sapa dan lainnya yang berkaitan dengan pembentukan karakter anak.

136

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup> Hope S Antone, *Religious Education in Context of Plurality and Pluralism, Trj. Pendidikan Kristiani Kontekstual*, 3rd edn (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), p. 7.

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup> Yoyo Zakaria Ansori, 'Penguatan Karakter Disiplin Siswa Melalui Peranan Guru Sekolah Dasar', *Jurnal Elementaria Edukasia*, 3.1, 126–135 (p. 36).

Permasalahan lain lagi yang muncul dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan di rumah saat ini adalah, anak-anak merasa malas belajar, hal ini terjadi karena pola mengajar orang tua yang sangat monoton, sehinga tidak memunculkan minat anak untuk belajar serius dan ingin mengetahui sesuatu dari apa yang sedang dipelajarai. hal lain lagi yang muncul adalah banyak materi yang tidak dimengerti oleh anak kerena orang tua memiliki pengetahuan yang terbatas terkait dengan materi yang diajarkan kepada anak di rumah.

Berbagai persoalan dalam pembelajaran yang dikemukakan di atas terjadi akibat sebuah fenomena baru yaitu pandemi Covid-19 atau juga dikenal dengan sebutan virus corona. Sebetulnya Virus corona ini adalah sekumpulan virus yang bisa menginfeksi sistem pernapasan, pada banyak kasus, virus ini hanya menimbulkan infeksi pernapasan ringan seperti flu. Namun virus ini juga bisa menimbulkan infeksi pernapasan berat, seperti infeksi paru-paru "Pneumonia" sehingga para penderita virus ini ada yang bisa bertahan hidup namun jika memiliki daya tahan tubuh yang lemah dan memiliki penyakit penyerta maka infeksi virus ini dapat menimbulkan kematian.

Untuk mengurangi penyebaran dan memutuskan mata rantai dari virus corona ini maka pemerintah menerapkan "social distancing" dalam hal ini pemerintah menginstruksikan agar kegiatan yang bersifat menghadirkan kerumunan banyak orang seperti sekolah, kantor-kantor dan lembaga instansi dan juga tempat peribadatan ditutup untuk sementara waktu. Menindaklanjuti hal tersebut maka Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) juga mengeluarkan perintah atau model pembelajaran baru seperti tercantum dalam surat edaran (SE) Nomor 4 tahun 2020 yang diteken pada 24 maret 2020 dimana didalamnya telah tercantum proses pembelajaran yang dilakukan dirumah'. Melaui kebijakan ini maka, setiap sekolah diwajibkan menerapkan pembelajaran dirumah.

Adapun model atau jenis pembelajaran di rumah yang diterapkan disekolah dengan mengacu pada surat edaran Mendikbud yaitu; diantaranya pembelajaran dilakukakan secara daring, dimana pendidikan difokuskan pada kecakapan hidup antara lain mengenai pandemi Covid-19, aktifitas pembelajaran disesuaikan dengan minat dan kondisi serta keadaan masingmasing termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses/fasilitas belajar di rumah, dan yang terakhir adalah perlu adanyan bukti aktifitas rumah yang diberi umpan balik yang bersifat kualitatif yang berguna dari guru tanpa diharuskan memberi skor/ nilai kuantitatif.

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup> A. Fadli, 'Mengenal Covid-19 Dan Cegah Penyebarannya Dengan "Peduli Lindungi" Aplikasi Berbasis Android.', *Pegabdian Kepada Masyarakat Jurusan Teknik Elektro, Universitas Jenderal Soedirman*, 2020, p. 1.

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup> Nadiem Makarim, Surat Edaran Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan (Jakarta: Berita CNN), p. 1.

Pembelajaran serupa ini juga tidak hanya berlaku bagi sekolah-sekolah sekuler namun terjadi juga bagi semua jenjang pendidikan Kristen yang mana proses pembelajarannya selain mengacu pada pembelajaran yang ditentukan pemerintah, juga didasarkan pada Alkitab atau Firman Tuhan, seperti yang dikemukakan oleh Sensius Amon Karlau<sup>5</sup> bahwa pengelolaan pembelajaran teologi dan Pendidikan agama Kristen harus selalu berlandaskan pada Kitab Suci. hal yang sama juga dikemukakan oleh Robert R. Boehlke<sup>6</sup> yang mengemukakan bahwa pembelajaran Kristen adalah pendidikan yang menjadi bagian dalam mempertajam iman Kristen, yang kurikulumnya di fokuskan pada empat tema yaitu: Yesus Kristus, Gereja, Alkitab dan Allah Dengan melihat argumentasi dari kedua tokoh di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa model pembelajaran pendidikan Kristen tidak bisa dipisahkan dari Alkitab atau Firman Tuhan.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran yang dilakukan di rumah dengan mengacu pada argumentasi yang dikemukakan di atas maka tentunya sekolah Kristen perlu juga dibarengi dengan pembelajaran yang sesuai dengan konteks Alkitab sebagai salah satu dasar dalam pembelajaran pendidikan Kristen. Sebab dalam menerapkan model pembelajaran yang dilakukan di rumah,seorang pengajar dan siswa Kristen sangat perlu untuk mengetahui sejauh mana Alkitab memberikan pengajaran tentang pembelajaran yang dilakukan di rumah secara khusus dalam Alkitab Perjanjian Lama, yang mencakup metode pembelajaran dan fokus pembelajaran kristen. Terkait dengan hal ini Diana Kristianti dkk juga menambahkan bahwa seorang pendidik memiliki peran penting dalam membangun sumber daya manusia, yang juga diharapkan mampu bersaing dengan masyarakat global.<sup>7</sup> disini penulis mengerti bahwa orang tau sebagai pendidik perlu dengan serius memberikan pengajarn kepada anak di rumah sehingga menjadikan anak mampu bersaing dengan masyarakat global.

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Diana Kristiani<sup>8</sup> yang mengemukakan bahwa dalam mencermati kegiatan pembelajaran yang dilakukan di ruang kelas pembelajaran agama Kristen baik di sekolah maupun di gereja, tampaknya konsep media pembelajaran masih perlu ditingkatkan sebab fenomena belajar di rumah pada saat ini memunculkan persoalan yang perlu disikapi dengan bijaksana karena guru pendidikan agama Kristen menganggap bahwa bahan

<sup>&</sup>lt;sup>5</sup> Sensius Amon Karlau, 'Kajian Teologi Dan Yuridis Sistem Pendidikan: Analisis Menurut Struktur Teks Kitab Kejadian 1:1-31', *Pasca: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 16 (2020), 34–50 (p. 35).

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup> Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pemikiran & Praktek Pendidikan Agama Kristen*, Ke-14 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), pp. 414–15.

<sup>&</sup>lt;sup>7</sup> Remia Karmiati & Ayang Emiyati Diana Kristiani, Makdalena, 'Profesionalitas Yesus Dalam Mengajar Tentang Kasih', *Didaché: Journal of Christian Edukation*, 1 (2020), 35–38 (p. 36).

<sup>&</sup>lt;sup>8</sup> Diana Kristiani, Makdalena, p. 68.

ajar yang dikirim kepada peserta didik sudah cukup, sedangkan orang tua menganggap bahwa pembelajaran di rumah tidak efektif karena cenderung membosankan anak. Pada tataran inilah terkesan bahwa guru dan orang tua saling melempar tanggung jawaban sedangkan pada sisi yang lain, guru dan orang tua semestinya memahami hakikat pendidikan agama Kristen yang menjadikan pembelajaran di rumah sebagai aktualisasi awal dari kegiatan belajar mengajar yang diamanatkan Kitab Suci.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini terkait dengan pelaksaan pembelajaran yang saat ini diadakan di rumah pada masa pandemi Covid-19 adalah bagaimana memahami dan mengkorelasikan belajar di rumah pada saat ini dalam perspektif kajian Perjanjian Lama mengenai pembelajaran agar tetap terbangun pemikiran yang positif yang berdampak pada rasa tanggung jawab guru di sekolah dan orang tua di rumah bagi anak sebagai peserta didik di Sekolah Dasar Triesa unggul PESAT Wamena Kab. Jayawijaya, Provinsi Papua.

#### Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. A. Muri Yusuf <sup>9</sup> mengemukakan bahwa penelitian kualitatif dengan berbagai jenis dan tipenya, walaupun demikian, secara sederhana dapat dikatakan bahwa penelitian kualitatif yang manapun bentuknya merupakan suatu proses penemuan dan pengumpulan, analisis, dan interprestasi data visual dan naratif yang komprehensif untuk mendapatkan pemahaman tentang suatu fenomena atau masalah yang menarik perhatian. Adapun fenomena yang terjadi saat ini adalah terkait dengan pembelajaran di rumah yang dilakukan karena dampak pandemi Covid-19. Sedangkan Penelitain ini dilakukan pada Sekolah Dasar Tri Esa Unggul, yang bertempat di Jln. SD Percobaan No 39, Kel Wamena Kota, Kec Wamena, Kab. Jayawijaya, Prov Papua. Terkait dengan teks Perjanjian Lama dalam kaitannya dengan kegiatan pembelajaran di rumah, penulis mengaitkan penelitian yang bersifat kualitatif deskriptif dalam konteks fenomenologi dengan metode kualitatif yang bersifat library research. Creswell<sup>10</sup> mengemukakan bahwa kualitatif research dilakukan untuk menganalisis kandungan makna yang terdapat dalam sebuah narasi atau teks Dalam kaitannya dengan Kitab Suci, penulis menggunakan analisis naratif. Jan Christian Gertz dan kawan-kawan untuk mengemukakan kandungan makna yang terdapat pada

<sup>&</sup>lt;sup>9</sup> A.Muri Metode Penelitian Kuantitatif Yusuf, Kualitatif, and Penelitian Gabungan, *No Title*, 5th edn (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP), p. 360.

<sup>&</sup>lt;sup>10</sup> John W. Creswell, *Research Design, Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*, 4th edn (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), p. 245.

beberapa kata melalui penelusuran terhadap Alkitab. 11 Dalam hal ini penulis akan menganalisis dua kata yang digunakan untuk memahami kata belajar dan mengajar sebagaimana terdapat dalam Kitab Ulangan 5:1; Yesaya 2:4 dan Kitab Daniel 12:13 serta buku-buku referensi pendidikan agama Kristen yang merujuk pada topik yang dibahas yaitu berkaitan dengan pembelajaran di rumah. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa artikel ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang didalam mendeskripsikannya, juga dipadukan dengan pendekatan library research dengan upaya analisa secara teoretis yang kemudian dikaitkan dengan analisa terhadap pendapat atau komentar responden dalam hal ini, orang tua peserta didik dan guru pendidikan agama Kristen dalam kaitannya dengan pembelajaran di rumah, menyikapi situasi pandemi Covid-19 dimaksud.

#### Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini penulis akan mengemukakan hasil penelitian yang terdiri atas pembelajaran di rumah dalam Perjanjian Lama menurut Para Ahli dan pembelajaran di rumah menurut konteks ayat dalam Perjanjian Lama. Kemudian pada bagian pembahasan penulis hendak mendeskripsikan mengenai pembelajaran berpusat pada Allah, tanggung jawab pembelajaran yang diberikan Tuhan kepada orang tua, orang tua membawa kehidupan anak untuk mengenal Tuhan, dan pembelajaran di rumah perlu dilakukan secara terus menerus.

### Pembelajaran di Rumah Dalam Perjanjian Lama Menurut Para Ahli.

Kegiatan belajar tidak dapat dipisahkan dari seluruh eksistensi manusia pada seluruh zaman, atau dengan kata lain, kegiatan belajar sama usianya dengan keberadaan manusia. semua ahli sepakat bahwa kegiatan belajar pertama kali bagi seseorang dimulai dari rumah, dalam pengertian lain disebut sebagai pendidikan yang bersifat informal.

Dalam konteks Perjanjian Lama kegiatan pembelaran di rumah menjadi kegiatan yang sangat dominan bagi kelangsungan ciptaan Tuhan. Pazmino<sup>12</sup> mengemukakan bahwa kegiatan pembelajaran di rumah menjadi cara yang digunakan Allah melalui orang tua untuk memperlihatkan tanggung jawabnya bagi kelangsungan proses belajar bagi seorang anak di rumah, ia juga menambahkan bahwa panggilan ini harus didasarkan pada kasih Allah yang

<sup>&</sup>lt;sup>11</sup> Jan Christian Gertz, Angelika Berlejung, and Konrad Schmid Markus Witte, *Purwa Pustaka, Eksplorasi Ke Dalam Kitab-Kitab Perjanjian Lama Dan Deuterokanonika*, 1st edn (Jakarta: BPK Gunung Mulia), pp. 47–48

<sup>&</sup>lt;sup>12</sup> Robert W Pazmino, Foundational Issues in Christian Education, Trj. Indo: Fondasi Pendidikan Kristen, Sebuah Pengantar Dalam Perspektif Injili, 3rd edn (Jakarta: BPK Gunung Mulia dan Sekolah Tinggi Teologi Bandung), p. 19–20.

begitu luar biasa bagi hidup menusia yang harus diwujudkan oleh orang tua, dalam memberikan pengajaran pada anak.

Penulis memahami disini bahwa Pazmino ingin menekankan kegiatan belajar di rumah tidak dapat dilaksanakan jika orang tua kurang memahami tugas dan panggilan ini secara baik. Selain itu hal yang juga penting yang dapat dipahami dari apa yang dikemukakan oleh Pazmino adalah bahwa dalam mendidik anak, orang tua juga perlu meneladaninya dengan bagaimana memahami kasih Allah yang kemudian diajarkan kepada anak. Penegasan ini juga kemudian diteguhkan kembali oleh peryataan Khoe Yao Tung<sup>13</sup> yang mengatakan bahwa menjadi pendidik Kristen dalam hal ini orang tua sebagai pendidik anak di rumah bukanlah sebuah pilihan melainkan sebuah panggilan untuk bersaksi yang mengacu pada panggilan Tuhan Kepada Nabi Yesaya dalam Kitab Yesaya 43:10.

Masih terkait dengan pernyataan Pazmino tentang pembelajaran penulis juga memahami bahwa pada bagian ini, pengajaran orang tua di rumah tidak bisa dipisahkan dengan bagaimana seorang anak diajar untuk memahami kasih Allah yang luar biasa bagi dirinya hingga saat ini. Hal berikut yang penulis mengerti dari pernyataan diatas adalah tanggung jawab orang tua dalam mengajarkan anak adalah sesuatu yang wajib dan harus dilakukan di rumah. Mengapa demikian karena mengajar anak merupakan bagian dari perintah Tuhan yang dikhususkan bagi orang tua seperti yang tercantum dalam Ulangan 6:4-9. Maka penekanan yang perlu dipertegas kembali disini adalah orang tua sebaiknya memahami dan menyadari bahwa mengajarkan anak di rumah merupakan sebuah keharusan yang harus dilakukan oleh orang tua kepada anak.

Hal yang sama berkaitan dengan pembelajar di rumah juga dikemukakan oleh Berkhof<sup>14</sup> yang mengatakan bahwa pembelajaran yang dilakukan oleh orang tua harus dipusatkan pada Allah karena dengan demikian maka kepribadian seorang anak akan di bawah dan ditempatkan berhadapan dengan Allah. Hal ini juga kemudian dipertegas melalui sudut pandang tujuan dari pembelajaran Kristen itu sendiri yaitu membimbing setiap orang untuk hidup sebagai orang Kristen.<sup>15</sup> Kekristenan juga memahami bahwa kepribadian anak tidak akan berkembang dengan baik jika tidak ditempatkan berhadapan dengan Allah. Kemudian selanjutnya berkhof<sup>16</sup> juga

<sup>&</sup>lt;sup>13</sup> Khoe Yao Tung, *Terpanggil Menjadi Pendidik Kristen Yang Berhati Gembala*, 1st edn (Yogyakarta: Penerbit ANDI (Penerbit Buku dan Majalah), pp. 3–4.

<sup>&</sup>lt;sup>14</sup> Louis Berkhof & Cornelius van Til, *Foundations of Christian Education. Trj. Dasar Pendidikan Kristen*, Kelima (Surabaya: Momentum, 2013), p. 4.

<sup>&</sup>lt;sup>15</sup> Eli Tanya, Gereja Dan Pendidikan Agama Kristen, Mencermati Pedagogi Gereja, 1st edn (Cipanas: Agiamedia, 1999), p. 29.

<sup>&</sup>lt;sup>16</sup> Louis Berkhof Til and Cornelius van, *Foundations of Christian Education*, Trj. Dasar Pendidikan Kristen. Kelima (Surabaya: Momentum), p. 6.

menambahkan bahwa pendidikan non Kristen hanya membawa anak pada kekosongan yang kemudian membuat anak itu mati (secara rohani)

Dengan melihat apa yang dikemukakan oleh Berkhof ini penulis memahami bahwa pembelajaran yang dilakukan di rumah yang mengacu pada konteks Perjanjian Lama perlu didasarkan sebuah pembelajaran yang selalu berfokus pada bagaimana orang tua membawa anak untuk belajar menempatkan diri dihadapan Allah, sehingga seorang anak memiliki hubungan yang khusus kepada Allah yang kemudian membuat hidupnya lebih bermakna dimasa yang akan datang. Berdasarkan bagian ini juga penulis mengemukakan bahwa pembelajaran Kristen adalah sebuah pembelajaran yang tidak hanya bergantung pada pembentukan secara fisik namun lebih menekankan pada pembelajaran atau pembentukan secara rohani, hal ini yang kemudian membedakan antara pembelajaran Kristen dengan pembelajaran pada bidang yang lain.

### Pembelajaran di Rumah Menurut Konteks Ayat Alkitab Dalam Perjanjian Lama.

Berkaitan dengan bagaimana Alkitab Perjanjian Lama membicarakan Pembelajaran yang kemudian dihubungkan dengan konteks di rumah, maka ada beberapa kata yang penulis temukan dalam perjanjian lama yang memiliki pengertian tentang pembelajaran yang perlu di dianalisa sehingga dapat dimengerti dengan baik khususnya dalam kaitannya dengan pembelajaran di rumah.

Dengan demikian maka kata yang pertama yang perlu untuk diuraikan disini adalah kata Ibrani ~T,äd>m;I.W; wûlmădtem dari akar kata lāmăd. 17 Kata ini diterjemahkan oleh tim trj. TB-LAI "mempelajarinya", kata ini digunakan dalam Kitab Ulangan 5:1; Yesaya 2:4 yang diterjemahkan dengan bentuk terjemahan dasar yaitu "belajar dan mempelajari". Sementara tim trj. NIV menerjemahkan dengan learn yang dapat diartikan dengan mempelajari, mendengar, dan belajar. Dari beberapa terjemahan ini, menariknya Sidjabad memberikan pemaknaan yang lain dalam kaitannya dengan kata tersebut yaitu mendisiplin, mendorong, dan melatih orang untuk takut kepada Tuhan, yang didasarkan pada pemahaman mengenai Hukum atau Taurat Tuhan.

Berdasarkan beberapa terjemahan diatas maka penulis memahami bahwa kata *lāmăd* memiliki kandungan yang sangat erat dengan pembelajaran. Hal yang kemudian sangat

<sup>&</sup>lt;sup>17</sup> Thom Blair, *The Hebrew-English Interlinear ESV Old Testament, Biblia Hebraica Stuttgartensia English Standard Version*, ed. by Thom Blair, 13th edn (Wheaton, Illinois: CROSSWAY, 2014), p. 429.

<sup>&</sup>lt;sup>18</sup> B S Sidjabad, *Mengajar Secara Profesional: Mewujudkan Visi Guru Profesional*, 4th edn (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2011), p. 22.

ditekankan dalam bagian ini terkait dengan pembelajaran adalah. Adanya suatu hal yang kemudian dijadikan objek yang tepat untuk dipelajari dengan baik. Dalam kaitannya dengan pembelajaran di rumah maka, orang tua dalam mengajarkan anak sebaiknya mengajarkan halhal yang tepat untuk dapat dimengerti dengan baik oleh anak. Hal yang tepat atau penting yang perlu diajarkan yaitu:

Pertama adalah pengajaran "disiplin". Berkaitan dengan pentingnya disiplin dalam pembelajaran juga ditegaskan oleh Edlin yang mengatakan bahwa orang tua dan guru Kristen sebaiknya memiliki suatu keyakinan dalam membentuk anak agar setia kepada Allah, dalam pengertian lain disiplin kepada Allah. orang tua yang berperan sebagai pengajar di rumah sebaiknya mampu mengajarkan "disiplin" yang selalu ada kaitannya dengan disiplin dalam melakukan berbagai perintah Tuhan atau dalam konteks Perjanjian Lama disebut Hukum Taurat atau Hukum Tuhan.

Selanjutnya hal yang kedua yang juga penting untuk dilakukan oleh orang tua dalam kaitannya dengan pengertian dari kata *lāmăd* itu sendiri adalah mendorong, tentunya mendorong disini yang dimaksudkan dalam kaitannya dengan konteks pembelajaran di rumah adalah orang tua sebaiknya mampu memberikan dorongan dan semangat kepada anak terhadap apa yang Allah ajarkan bagi dirinya, agar membuatnya menjadi lebih dewasa dalam pertumbuhan iman. Hal ini juga diteguhkan kembali oleh Enklaar dan Homrihausen <sup>19</sup> yang mengatakan bahwa pembelajaran Kristen bertujuan untuk membangun iman Kristen yang lebih dewasa dalam Tuhan. Dorongan yang juga dimaksudkan disini adalah berbicara tentang sebuah pendampingan yang terus berlanjut yang perlu diberikan orang tua kepada anak sehingga anak menjadi mampu dalam menjalankan segala perintah Tuhan.

Berikutnya, hal yang ketiga yang perlu diajarkan kepada anak dalam kaitannya dengan kata *lāmăd* adalah pembimbingan. Tentunya dalam memcapai hasil dari pembelajaran yang lebih baik di rumah maka orang sangat dianjurkan agar selalu melakukan pembimbingan kepada anak. Dalam hal ini yaitu membawa anak untuk benar-benar mengerti tentang bagaimana melakukan perintah Tuhan melalui Firman Tuhan atau dalam kontek Perjanjian Lama disebut Hukum Taurat. Tentunya dalam membimbing tidak dapat terlepas juga dari bagaimana seorang anak dibawa untuk lebih dan selalu berjumpa dengan Tuhan sebagai sumber pemilik hidup bagi anak itu sendiri.

143

<sup>&</sup>lt;sup>19</sup> E.G.Homrighausen Enklaar and I.H.Pendidikan Agama Kristen, *Pendidikan Agama Kristen*, 29th edn (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), p. 121.

Masih dalam kaitannya dengan pembelajaran di rumah, hal ke empat yang perlu dilakukan oleh orang tau dalam memberikan pembelajaran di rumah dengan mengacu pada kata *lāmăd* yaitu melatih, dalam kaitannya dengan konteks Perjanjian Lama maka "melatih" disini berbicara mengenai orang tua selalu memperlihatkan praktek hidup yang menjadi contoh bagi seorang anak yang sedang melakukan pembelajaran di rumah, dimana orang tua harus mampu melatih anak melalui dirinya sendiri. Melatih disini juga bukan hanya bicara tentang orang tua sebagai subjek namun, ditujukan juga kepada anak yang menjadi objek dari pembelajaran yang sedang berlangsung. Dengan demikian maka pada bagian ini penulis memahami bahwa keempat hal diatas dalam kaitannya dengan kata *lāmăd* itu sendiri perlu dilakukan oleh orang tua dalam pembelajaran di rumah sehingga menghasilkan seorang anak yang bijaksana dalam Tuhan.

Masih terkait dengan pembelajaran dalam konteks Perjanjian Lama, kata lain lagi yang juga perlu untuk dimengerti pemaknaannya lebih mendalam dalam kaitannya dengan pembelajaran di rumah yaitu kata Wrhlßz>y:; wăzhĭrû <sup>20</sup> dari akar kata zāhăr. Kata ini diterjemahkan oleh tim trj. TB-LAI "bercahaya; diperingatkan; diberi/mendapat peringatan; memperingatkan", kata ini digunakan dalam Kitab Daniel 12:13 yang diterjemahkan dengan bentuk terjemahan dasar yaitu "bercahaya". Sementara tim trj. NIV menerjemahkan dengan "shine" yang dapat diartikan dengan "kilauan" sedangkan Sidjabat memberikan arti pada kata ini menyinari dan menerangi.

Mengacu pada terjemahan diatas maka dalam kaitannya dengan pembelajaran di rumah, hal penting yang perlu dilakukan oleh orang tua dalam memberikan pengajaran kepada anak tentunya mencakup sebuah upaya untuk menerangi kehidupan yang sejalan dengan kehendak Tuhan, dalam hal ini seorang anak harus diajar untuk memahami prinsip kehidupan yang dapat menjadi terang yang dapat menerangi kehidupan sesama manusia. pada bagian ini juga menjadi bagian yang ikut mengkonfirmasi prinsip yang pembelajaran yang berbeda dari sumber pembelajaran lain yaitu, pembelajaran Kristen harus mampu menerapkan prinsip menerangi. Konteks menerangi yang penulis mengerti disini dalam kaitannya dengan pembelajaran di rumah yang dilihat dari perspektif Perjanjian Lama adalah apa yang diajarkan oleh orang tua kepada anak di rumah harus diajarkan juga kepada orang lain yang juga menjadi bagian dari kelompok manusia yang merupakan bagian dari ciptaan Tuhan.

<sup>&</sup>lt;sup>20</sup> Blair, p. 1904.

Berdasarkan pengertian dari terjemahan diatas dalam kaitannya juga dengan pembelajaran di rumah penulis mengemukakan bahwa orang tua dalam mengajarkan anak harus selalu mengingatkan anak, yang tentunya berkaitan dengan perintah Tuhan kepada umatnya, yang juga sebaiknya dilakukan secara terus menerus, seperti yang dikemukakan oleh oleh Wolterstorff <sup>21</sup> mengemukakan bahwa yang menjadi bagian dari tujuan dari pembelajaran Kristen itu sendiri bahwa pendidikan atau pengajaran Kristen sebaiknya dipandang sebagai bagian dari pengembangan rasio dan intelektual. Dalam kaitannya dengan memberi peringatan kepada anak sebaiknya selalu dipahami berdasarkan kehendak Allah itu sendiri yang menjadi Pusat dari pembelajaran Kristen itu sendiri.

Dengan demikian maka pembelajaran di rumah dalam perspektif Perjanian Lama yang mengacu pada keseluruhan pembahasa diatas dan berkaitan dengan pembelajaran di rumah maka penulis dapat menyimpulkan bahwa, pembelajaran di rumah harus selalu berpusat pada Allah yang selalu memelihara kehidupan manusia, kemudian dalam pelaksanaannya seorang pengajar dalam hal ini orang tua harus selalu menyadari bahwa mengajar anak di rumah adalah sebuah tanggung jawab yang diberikan Tuhan kepada Umatnya yang secara mutlak harus dilakukan oleh orang tua seperti halnya yang dilakukan orang Israel. Selanjutnya dalam mengajarkan anak orang tua harus dapat membawa kehidupan anak lebih mengenal hukum dan perintah Tuhan yang menjadi sumber pemelihara dalam kehidupannya. Dan yang terakhir pembelajaran yang dilakukan di rumah harus dilakukan secara terus menerus sampai anak beranjak menjadi dewasa.

### Pembelajaran Berpusat Pada Allah

Pembelajaran dalam perspektif Perjanjian Lama berorientasi pada sentralitas dari eksistensi Allah, baik pribadi maupun karya-Nya. Dalam konteks pelaksanaan pembelajaran di rumah pada masa pandemi ini, Orang tua perlu menyadari cara Allah mengejahwantahkan pembelajaran pada zaman lampau. Ada kesan, bahwa saat ini orang tua peserta didik di SD Pesat Wamena menjadikan kegiatan belajar di rumah hanya karena keadaan terpaksa. Hal ini dikemukakan oleh pak P, yang mana salah satu anaknya saat ini sedang bersekolah di SD Pesat Wamena, hal lain yang disampaikan oleh Pak P dalam kaitannya dengan belajar dirumah adalah terkait kurangnya kompetensi orang tua dalam hal materi pembelajaran yang diberikan oleh

<sup>&</sup>lt;sup>21</sup> Nicholas P. Wolterstorff, *Educating for Life: Reflections on Christian Teaching and Learning. Tjr. Mendidik Untuk Kehidupan*, ed. by Gloria Goris Stronks & Clarence W. Joldersma, Empat (Surabaya, 2014), p. 13.

sekolah. Pak P juga mengatakan bahwa pembelajaran dirumah hanya berpusat pada materi pembelajaran yang diberikan oleh sekolah, sesuai dengan kurikulum sekolah.

Dalam kaitannya dengan Pembelajaran yang harus berpusat kepada Allah maka tentunya pernyataan yang diungkapkan oleh Pak P tentunya tidak terjadi dalam pembelajaran di rumah saat ini. jika dilihat dari perspektif Perjanjian Lama, tentunya pembelajaran yang berpusat pada Allah disini harus dimaknai bahwa orang tua dalam menjalankan tugasnya sebagai pengajar di rumah yang mana menjadikan Allah sebagai pusat dari pembelajaran tersebut. Berdasarkan apa yang penulis kemukakan adalah hasil wawancara yang dilakukan diatas maka, penulis dapat menyimpulkan bahwa orang tua belum memaknai dan memahami Allah menjadi pusat pembelajaran yang dilakukan di rumah, yang mana hal ini akan menimbulkan berbagai masalah yang nantinya terjadi pada anak yaitu, pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik. Maka hal yang perlu dan penting untuk dilakukan sebagai bagian dari upaya dalam menyelesaikan permasalahan diatas adalah, orang tua siswa sebaiknya diberikan pemahaman tentang konsep pembelajaran yang berpusat pada Allah, mengacu pada model pembelajaran yang dilakukan dalam perspektif Perjanjian Lama.

## Tanggung Jawab Pembelajaran Yang Diberikan Tuhan Kepada Orang Tua

Dalam menghadapi situasi pandemi Covid-19 saat ini, hal yang kemudian menjadi sebuah tanggung jawab orang tua yang tidak dapat dihindari adalah, orang tua menjadi guru bagi anaknya di rumah yang melakukan kegiatan pembelajarn formal yang biasanya diterima disekolah, hal ini tentunya menjadi sesuatu yang asing bagi orang tua yang sebelumnya tidak pernah melakukan hal serupa seperti saat ini. Sehubungan dengan hal ini, penulis melakukan wawacara terhadap Ibu D, dimana salah satu anaknya merupakan siswa di SD Pesat Wamena. Ibu D, mengatakan bahwa pembelajaran yang saat ini berlangsung dirumah terkadang berjalan dengan baik, namun pada waktu tertentu tidak berjalan dengan baik karena orang tua sibuk dengan pekerjaan lain. Ibu D, juga mengatakan bahwa pembelajaran saat ini masih berfokus pada kurikulum yang diberikan di sekolah.

Dalam kaitannya dengan bagaimana tanggung jawab orang tua terhadap pembelajaran anak di rumah, penulis menyimpulkan bahwa, orang tua belum memahami tanggung jawabnya dengan baik. Hal ini jika dikaitkan dengan pembelajaran yang terjadi dalam konteks Perjanjian Lama, maka sebetulnya orang tua perlu memahami bahwa mengajar anak di rumah adalah sebuah tanggung jawab yang diberikan oleh Tuhan yang sebaiknya dilakukan dengan baik. Melihat hal serupa yang terjadi diatas maka, penting untuk memberikan pemahaman kepada

orang tua yang saat ini sebagai pelaksana pembelajaran di rumah, yaitu tentang sejauh mana tanggung jawab orang tua melakukan pembelajaran pada anak di rumah Yang mana didasarkan pada pembelajaran dalam konteks Perjanjian Lama. Hal yang juga sebaiknya dipahami oleh orang tua yaitu mengajar merupakan sebuah tanggung jawab yang diberikan oleh Tuhan kepadaorang tua. Sehingga dalam melakukan tugasnya sebagai pengajar di rumah dalam hal ini orang tua akan melakukan tanggung jawabnya dengan baik. Tentunya hal ini akan memberi dampak yang baik bagi hasil pembelajaran yang akan didapatkan oleh anak. Dengan demikain maka dalam konteks ini orang tua sedang mengimplikasikan apa yang dikehendaki Tuhan bagi dirinya. Secara khusus dalam memahami tanggung jawabnya ketika melakukan pembelajaran di rumah.

### Orang Tua Membawa Kehidupan Anak Untuk Mengenal Tuhan

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan terhadap Ibu K.K yang mana merupakan salah satu orang tua dari siswa SD Pesat wamena, ibu K.K hanya mengajarkan anaknya berfokus pada kurikulum yang diberikan oleh sekolah. Berdasarkan pernyataan ini penulis menyimpulkan bahwa dalam melaksanakan pembelajaran di rumah orang tua selalu berfokus pada pembelajaran formal yang ditetapkan oleh pemerintah kepada siswa, namun hal yang perlu diperhatikan bersama adalah pembelajaran Kristen tidak dapat dipisahkan dari konsep pembelajaran yang selalu bertujuan untuk membawa seorang anak kepada kehidupan yang lebih mengenal kepada Tuhan, maka dalam kaitannya dengan pembelajaran yang dilakukan di rumah dalam perspektif Perjanjian Lama, sebetulnya orang tua tidak hanya berfokus pada pembelajaran formal yang ditetapkan pemerintah, namun perlu untuk dipadukan dengan pembelajaran dalam perspektif Perjanjian Lama. Sehingga makna membawa anak untuk lebih mengenal Tuhan dapat dilakukan dengan baik, oleh orang tua, sebagai bagian dari Implikasi pembelajaran di rumah dalam perspektif Perjanjian Lama.

Hal yang juga penting dan perlu dipahami dalam bagian ini adalah orang tau sebaiknya menyadari bahwa konsep atau inti dari pembelajaran di rumah adalah kaitannya dengan konteks Perjanjian Lama yaitu, seorang anak harus dituntun untuk mengenal Tuhan lebih mendalam, yang mana hal ini diharapkan akan membuat anak menjadi pribadi yang selalu dekat dengan Tuhan.

### Pembelajaran di Rumah Perlu Dilakukan Secara Terus Menerus

Berkaitannya dengan pembelajaran yang dilakukan secara terus menerus, tentunya menjadi hal yang tidak begitu asing saat ini namun dalam kaitannya dengan konteks saat ini, penulis juga melakukan wawancara dengan Bapak M.S dimana dia mengatakan bahwa belajar dirumah hanya dilakukan saat terjadi Covid-19 saja dan kalau corona ini telah selesai maka belajar akan dilanjutkan di sekolah. berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan ternyata orang tua siswa hanya menyadari bahwa pembelajaran di rumah dilakukan saat situasi pandemic Covid-19. Tentunya hal ini menjadi masalah yang bertentangan dengan konsep atau makna pembelajaran di rumah dalam perspektif Perjanjian Lama.

Dengan demikian maka orang tua harus diberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pembelajaran di rumah tidak hanya didasarkan pada konteks situasi pandemi ini saja, namun harus dilakukan secara terus menerus, yang juga terus diimbangi dengan konteks dan keadaan anak itu sendiri. Hal yang sebetulnya perlu dipahami bahwa mengajar anak secara terus menerus merupakan bagian dari pemaknaan pembelajaran yang diajarkan Tuhan bagi Umatnya di bumi.

### Kesimpulan

Pembelajaran dalam Konteks Alkitab Perjanjian Lama menjadi acuan dasar yang nyata bagi keseluruhan pelaksanaan pembelajaran Kristen baik dalam pembelajaran di era Perjanjian Lama mau pun masa sekarang. Pada masa saat ini fenomena pembelajaran di rumah menjadi sebuah realitas yang perlu disikapi dengan bijak oleh berbagai pemangku kepentingan, khususnya pada aspek pendidikan. Pada kenyataannya diketahui bahwa pendidikan formal memiliki pola baku yang selalu mengadakan kegiatan pembelajaran secara tatap muka. Hal ini mengalami perubahan yang cukup signifikan pada saat ini, dimana kegiatan pembelajaran dilangsungkan secara online melalui perangkat media sosial seperti WA group, messengger SMS atau lainnya. Pembelajaran dengan pola yang baru ini mendapat respons yang beragam dari guru bidang studi, orang tua, masyarakat dan peserta didik.

Efektifitas pembelajaran berkorelasi dengan adanya kerinduan untuk bertanggung jawab dalam hal pelaksanaan pembelajaran di rumah. tentu tidak mudah seperti yang diharapkan karena guru sebagai pendidik yang mengirimkan bahan ajar melalui media handphone android menganggap telah cukup menjalankan tugasnya. Sedangkan orang tua yang mendampingi pembelajaran anak di rumah masih mengharapkan keterlibatan guru yang lebih maksimal dan tidak sekedar mengirimkan bahan ajar. Orang tua peserta didik pun secara

kolektif belum semuanya merasa mampu menjalankan tugas sebagai pendidik di rumah ketika mendampingi anak.

Dengan demikian maka dalam memaknai konteks pembelajaran di rumah dalam konteks perjanjian lama penulis menyimpulkan:

Pertama: Orang tua sebaiknya terus berupaya dan menyadari bahwa mengajar anak di rumah adalah tanggung jawab khusus yang diberikan oleh Tuhan, sehingga dalam menjalankan pembelajaran di rumah orang harus melaksanakannya dengan penus rasa tanggung jawab.

Kedua: Orang tua dalam menjalankan tugasnya sebagai pengajar di rumah terus mengedepankan pembelajaran yang berfokus kepada Allah, sebagai bagian dari implikasi pembelajaran dalam Perjanjian Lama.

Ketiga: dalam memberikan pembelajaran kepada anak di rumah orang tua sebaiknya mendahulukan pembelajaran tentang bagaimana anak lebih mengenal kepada Tuhan yang meliputi; anak-anak diajarkan untuk tekun membaca Alkitab, berdoa dan beribadah kepada Tuhan. Kemudian dilanjutkan dengan materi pembelajaran yang diberikan oleh guru di sekolah kepada anak.

#### Referensi

- Ansori, Yoyo Zakaria, 'Penguatan Karakter Disiplin Siswa Melalui Peranan Guru Sekolah Dasar', *Jurnal Elementaria Edukasia*, 3.1, 126–135
- Antone, Hope S, *Religious Education in Context of Plurality and Pluralism, Trj. Pendidikan Kristiani Kontekstual*, 3rd edn (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010)
- Blair, Thom, *The Hebrew-English Interlinear ESV Old Testament, Biblia Hebraica Stuttgartensia English Standard Version*, ed. by Thom Blair, 13th edn (Wheaton, Illinois: CROSSWAY, 2014)
- Boehlke, Robert R., *Sejarah Perkembangan Pemikiran & Praktek Pendidikan Agama Kristen*, Ke-14 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015)
- Creswell, John W., *Research Design, Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*, 4th edn (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016)
- Diana Kristiani, Makdalena, Remia Karmiati & Ayang Emiyati, 'Profesionalitas Yesus Dalam Mengajar Tentang Kasih', *Didaché: Journal of Christian Edukation*, 1 (2020), 35–38
- Enklaar, E.G.Homrighausen, and I.H.Pendidikan Agama Kristen, *Pendidikan Agama Kristen*, 29th edn (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009)
- Fadli, A., 'Mengenal Covid-19 Dan Cegah Penyebarannya Dengan "Peduli Lindungi" Aplikasi Berbasis Android.', *Pegabdian Kepada Masyarakat Jurusan Teknik Elektro, Universitas Jenderal Soedirman*, 2020
- Gertz, Jan Christian, Angelika Berlejung, and Konrad Schmid Markus Witte, *Purwa Pustaka, Eksplorasi Ke Dalam Kitab-Kitab Perjanjian Lama Dan Deuterokanonika*, 1st edn (Jakarta: BPK Gunung Mulia)
- Karlau, Sensius Amon, 'Kajian Teologi Dan Yuridis Sistem Pendidikan: Analisis Menurut Struktur Teks Kitab Kejadian 1:1-31', *Pasca: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 16 (2020), 34–50

- Makarim, Nadiem, Surat Edaran Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan (Jakarta: Berita CNN)
- Pazmino, Robert W, Foundational Issues in Christian Education, Trj. Indo: Fondasi Pendidikan Kristen, Sebuah Pengantar Dalam Perspektif Injili, 3rd edn (Jakarta: BPK Gunung Mulia dan Sekolah Tinggi Teologi Bandung)
- Sidjabad, B S, *Mengajar Secara Profesional: Mewujudkan Visi Guru Profesional*, 4th edn (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2011)
- Tanya, Eli, *Gereja Dan Pendidikan Agama Kristen, Mencermati Pedagogi Gereja*, 1st edn (Cipanas: Agiamedia, 1999)
- Til, Louis Berkhof & Cornelius van, *Foundations of Christian Education. Trj. Dasar Pendidikan Kristen*, kelima (Surabaya: Momentum, 2013)
- Til, Louis Berkhof, and Cornelius van, *Foundations of Christian Education*, Trj. Dasar Pendidikan Kristen. Kelima (Surabaya: Momentum)
- Tung, Khoe Yao, *Terpanggil Menjadi Pendidik Kristen Yang Berhati Gembala*, 1st edn (Yogyakarta: Penerbit ANDI (Penerbit Buku dan Majalah)
- Wolterstorff, Nicholas P., Educating for Life: Reflections on Christian Teaching and Learning. Tjr. Mendidik Untuk Kehidupan, ed. by Gloria Goris Stronks & Clarence W. Joldersma, Empat (Surabaya, 2014)
- Yusuf, A.Muri Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, and Penelitian Gabungan, *No Title*, 5th edn (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP)